

NAMA : Fahmi Naufal Zaky
NPM : 2513032041
KELAS : 25 B
MATA KULIAH : Dasar Konsep Pendidikan Moral

1. Membaca Bahan Ajar Tentang Berbagai Pendekatan Pendidikan Moral

Dari bahan ajar yang saya baca, pendidikan moral dapat dilakukan dengan banyak cara. Ada pendekatan yang menekankan bahwa moral anak tumbuh dari lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Pendekatan ini menjelaskan bahwa karakter baik tidak akan muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh kebiasaan dan contoh yang dilihat anak setiap hari. Ada juga pendekatan yang melihat moral dari cara anak berpikir, misalnya melalui diskusi tentang benar dan salah. Selain itu, ada pendekatan yang menekankan pembiasaan karakter, seperti jujur, amanah, dan disiplin melalui latihan sehari-hari. Kedua bahan ajar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang memberi tahu anak apa yang benar, tetapi juga mengajak mereka merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Referensi :

- Eriyanti, F. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim tentang Moralitas dan Pendidikan Moral. *Jurnal Demokrasi*, 5(2).
- Fahrudi, E. (2021). Pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37-53

2. Menentukan Pendekatan yang Paling Relevan Untuk Konteks Indonesia

Dari berbagai pendekatan tersebut, pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan di Indonesia adalah pendekatan ekologis integratif. Pendekatan ini memadukan pembiasaan karakter dengan pengaruh lingkungan sekitar anak. Di Indonesia, kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, agama, budaya, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan moral tidak bisa hanya dilakukan di kelas, tetapi harus didukung oleh seluruh lingkungan

tempat anak tumbuh. Pendekatan ekologis–integratif mampu menjangkau semua aspek tersebut sehingga lebih sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dan sarat dengan nilai budaya serta keagamaan.

3. Alasan Memilih Pendekatan Tersebut

Saya memilih pendekatan ekologis integratif karena beberapa alasan yang kuat. Pertama, anak-anak Indonesia tumbuh dalam lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan moral yang baik harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya teori yang dipelajari di sekolah. Kedua, moral anak tidak hanya dibentuk oleh guru, tetapi juga oleh orang tua, teman, dan lingkungan sosial, termasuk media sosial. Maka, pendekatan yang melibatkan seluruh lingkungan anak akan lebih efektif. Ketiga, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan anak tentang apa yang benar, tetapi juga membantu mereka merasakan pentingnya nilai tersebut dan membiasakannya dalam tindakan sehari-hari. Dengan begitu, moral yang dipelajari tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi berubah menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

4. Mendesain Satu Contoh Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan

Contohnya guru dapat membuat kegiatan pembelajaran dengan tema “Belajar Saling Menghargai”. Kegiatan dimulai dengan guru mengajak siswa menonton video pendek atau membaca cerita singkat tentang dua anak yang bertengkar karena saling mengejek. Setelah itu, guru mengajak siswa berdiskusi ringan dengan pertanyaan sederhana seperti: “Bagaimana perasaanmu kalau diejek?” atau “Apa yang harus kita lakukan agar teman tidak sakit hati?” Pertanyaan ini membantu siswa memahami bahwa saling menghargai itu penting agar suasana sekolah terasa nyaman.

Setelah diskusi, guru mengajak siswa melakukan kegiatan kecil yang melatih kebiasaan saling menghargai. Caranya, siswa diminta memberikan satu kalimat pujian atau kata-kata positif kepada teman sebangkunya. Misalnya: “Kamu orangnya baik,” atau “Terima kasih sudah mau berteman dengan aku.” Melalui kegiatan ini, siswa berlatih mengungkapkan hal yang positif kepada orang lain sehingga rasa saling menghargai tumbuh melalui pengalaman, bukan hanya teori.

Setelah itu, guru memberi tugas sederhana yang bisa dilakukan di rumah. Tugasnya adalah “Hari Tanpa Membentak atau Berkata Kasar”. Siswa diminta mencoba berbicara dengan sopan

di rumah selama satu hari penuh. Orang tua diminta memberikan tanda ceklis apakah anak mampu melakukannya. Tugas ini membantu melibatkan keluarga sebagai bagian dari lingkungan pembentuk karakter anak.

Di akhir kegiatan, guru itu mengajak siswa berbagi pengalaman. Siswa menceritakan apa yang mereka rasakan ketika mencoba berbicara sopan atau memberikan pujian kepada orang lain. Guru kemudian menegaskan kembali bahwa saling menghargai bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah dan di mana saja. Melalui kegiatan ini siswa itu bisa belajar memahami nilai, menghargai orang lain melalui cerita, pengalaman, latihan, dan dukungan lingkungan sekitar.